

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah jika dijelaskan menurut perspektif bidang keilmuan Semantik biasa diartikan sebagai suatu cerita, atau hikayat (Munawir. 1984. Hal 1112). Adapun pengertian kisah jika kita artikan dari segi Bahasa Arab disebut sebagai *Qashash* bentuk Masdar dari *al-Qasshu* yang berarti mencari suatu jejak atau petunjuk. Secara universal kata *Qashash al-Quran* yakni suatu kabar atau berita yang tercantum di dalam al-Qur'an, biasanya berisikan peristiwa yang terjadi kepada para Nabi serta umat terdahulu dengan menjelaskan kejadian yang tidak biasa dan telah terjadi pada zaman dahulu, dijelaskan pula sejarah dari peristiwa tersebut, kabar mengenai keadaan dari negeri, peninggalan sejarah penting yang pernah ada, dan juga jejak para Nabi yang pernah ditinggalkan. Biasanya kisah tersebut dijelaskan secara detail namun jelas juga menyertakan penggambaran dari kisah yang dijelaskan tersebut sehingga membuat para pembacanya hanyut dalam kisahnya (al-Qattan, 2016, hal. 436-437).

Kisah dalam al-Qur'an biasanya memiliki unsur-unsur yang terkandung didalamnya yakni: *Pertama*, membuat pertimbangan dari tokoh yang dijelaskan pada kisah tersebut, meski subjek yang dikisahkan tersebut sering muncul, tetapi hal tersebut bukanlah tujuan utamanya, bahkan biasanya si tokoh utama dari kisah yang diceritakan tersebut sangat jarang disebutkan. *Kedua*, pada latar belakang kisah yang dijelaskan juga biasanya akan muncul nilai unsur waktu. *Ketiga*, kisah sendiri memiliki nilai tujuan keagamaan yang besar, dan *Keempat*, kisah dalam al-Quran sendiri biasanya tidak diceritakan sekaligus, melainkan diceritakan secara berangsur-angsur dengan tetap mengikuti alur kronologis dari ceritanya. (Jati, 2016, hal. 77)

Pada masa ini, banyak yang telah menulis serta menjelaskan mengenai kisah dalam perspektif al-Quran hanya dengan mengandalkan nilai unsur keindahannya saja dibandingkan nilai pokok utama yakni memahami isi dari konten kisah yang

diceritakan. Hal tersebut menjadikan nilai pokok-pokok keagamaan pada suatu kisah tidak dijadikan tujuan utama para pembaca dalam memahami kisah dalam al-Qur'an. Padahal apabila kita mengetahui urgensi dari kisah dalam al-Qur'an tersebut dapat kita pahami untuk seterusnya kita jadikan sebagai pedoman hidup manusia serta menjadi suatu nilai pembelajaran yang sifatnya konkrit dan abadi dan bisa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kitab tafsir yang dalam konteks isinya menerapkan teori Qashash yaitu kitab tafsir karya Ath-Thabari yang berjudul *Jami'ul Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Penafsiran yang disuguhkannya dijelaskan secara umum dan juga singkat, tafsir Ath-Thabari sendiri berbentuk tafsir Tahlili. (Al-Ghazali, 2008)

Pemaparan kisah dalam al-Qur'an sendiri memiliki daya pikatnya tersendiri hingga dapat membuat para pembacanya terhipnotis serta terpukau dengan kisah yang dijelaskan tersebut. Kisah yang dipaparkan dalam al-Quran sendiri ialah kisah yang telah terpilih karena didalamnya terdapat nilai sejarah serta pembelajaran yang berharga bagi umat manusia sebagai tolak ukur kehidupan. Kebanyakan dari pada isi kisah yang terdapat dalam al-Qur'an yakni didominasi oleh kisah dari Para Nabi serta Rasul. Kisah dari Nabi Musa terdapat di dalam 20 surat yang tersebar dalam al-Qur'an dan menjadi salah satu kisah yang paling banyak isi konteksnya yang terdapat dalam al-Qur'an. Adapun beberapa surat yang didalamnya banyak termuat kisah Nabi Musa secara jelas dan tergambar secara representative antara lain: Q.S al-A'raf, al-Kahfi, Thaha, Asy-Syu'ara, serta Q.S al-Qashash. Terdapat pula surah yang menjelaskan mengenai kisah Nabi Musa tetapi sifatnya repetitive serta segmentatif atau sepenggal-sepenggal dan digambarkan secara sederhana yaitu terdapat pada Q.S al-Isra, al-Baqarah, al-Imron, al-Maidah, Yunus, Ibrahim, al-Hajj, al-Furon, al-Mu'minin, an-Naml, al-Ankabut, ad-Dukhan. An-Nazi'at, serta surat as-Shaff.

Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an pun biasanya menjelaskan mengenai kisah manusia biasa atau peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu namun yang dijelaskan hanya hal yang mencoloknya saja yakni seperti sifat dan sikap kesholehan seseorang ataupun sifat dan sikap jahatnya dari seseorang. Misalnya seperti kisah seorang Nabi

Musa yang tidak dapat mengendalikan kesabarannya atas perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Khidir, padahal beberapa kejadian yang terjadi dan telah tertuliskan dalam al-Qur'an tersebut terpatri karena sudah kehendak Allah Swt, Adapun kejadian yang terjadi antara lain membuat lubang di perahu, melakukan pembunuhan terhadap seorang Anak, serta memperbaiki sebuah dinding yang hampir runtuh. Karena tercatatnya kisah tersebut, menjadikan penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut mengenai akar permasalahan yang ada antara Nabi Musa As dan juga Nabi Khidir As dan hal tersebut tercatat di dalam ayat al-Qur'an.

Ada pula surat dalam al-Qur'an yang menggambarkan kisah Nabi Musa As adalah Quran surat al-Kahfi, yang dimulai dari ayat 60. Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Musa As yang diperintahkan secara langsung oleh Allah SWT dengan seorang anak muda untuk menimba keilmuan Ladun dari Nabi Khidir AS. Dalam pencariannya akan keilmuan ini, anak muda yang sedang bersamanya lupa memberi tahu Nabi Musa bahwa ikan yang dibawanya telah melakukan lompatan yang luar biasa. Pada kisah bagian kedua, disebutkan bahwasannya Nabi Musa AS telah melanggar syarat yang diawal telah ditetapkan oleh Nabi Khidir AS. Pada akhir pertemuan, Nabi Khidir AS mendeskripsikan apa saja yang dimaksud dengan istilah-istilah tersebut, karena istilah-istilah tersebut bukan atas kehendak Nabi Khidir AS seorang, melainkan dituntun oleh Alloh SWT. Hal ini seperti yang telah tercatat dalam al-Quran di ayat ke 82, yang juga merupakan bagian terakhir dari petualangan Nabi Musa AS menimba keilmuan dari seorang hamba Allah SWT.

Nabi Khidir A.S. ada seorang nabi yang keberadaannya masih diperdebatkan di kalangan ahli, dan seorang nabi yang tidak perlu diketahui, namun kisahnya sebenarnya diceritakan melalui Al-Qur'an, yaitu dalam Surat al-Kahfi [18] ayat 60-82, yang menceritakan ajaran. Nabi Musa AS dan pembelajarannya. dan Nabi Khidir A.S. yang mencakup prinsip-prinsip pendidikan, tidak hanya pelatihan psikologis, tetapi juga hubungan citra.

Upaya untuk memahami makna perumpamaan yang dituangkan Allah ke dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari tafsir yang ditulis oleh para mufassirnya. Penulis mencoba mengkaji Ibnu Jarir Ath-Tabari dalam *Tafsir Jāmi 'al-Bayān' an Ta'wīl āy al-Qur'ān* atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Ath-Tabari. Alasan penulis memilih tafsir ini adalah karena tafsir Ath-Tabari merupakan salah satu yang paling tua, terlengkap dan masih lestari. Oleh karena itu, beliau juga disebut bapak Tafsir dan juga bapak sejarah. karyanya yang monumental dan referensi ilmiah terpenting, yaitu *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* dan *mufasir bi al-ma'thūr* yang luar biasa.

Imam as-Suyuthi (w. 911 H) menyatakan : “Kitab Ibnu Jarir adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Di dalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas *i'rāb* dan *istinbāṭ*.” Dalam penafsiran Ibn Jarir athThabari, karena dalam penafsirannya banyak meriwayatkan hadis, ia mempunyai pandangan cukup luas dalam bidang penukilan dan pentarjihan riwayat-riwayat. Ia pun ahli di bidang sejarah. (al-Qattan, 2016, p. 535). Seperti yang dikatakan al-Khatib al-Bagdadi:

“Al-Thabari adalah seorang pemuka ulama yang ucapannya ditanggapi. Pendapatnya dirujuk karena keluasan ilmunya. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu yang tidak dapat dilakukan oleh siapa pun pada masanya. Ia hafal Alquran, mengetahui berbagai macam bacaan Alquran (qiraah), mengetahui hadis dan seluk beluknya, mengetahui perjalanan sejarah umat.⁶ Ia menulis kitab monumental, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk* dan kitab tafsir yang belum pernah ditulis oleh siapa pun. Ia pun menulis kitab *Tahdzib al-Atsar* yang isinya tidak ada bandingannya. Disamping itu, ia banyak menulis dibidang ilmu ushul fikih dan cabang-cabangnya. Ia memilih pendapat-pendapat ahli fiqh” (Mahmdud, 2006, p. 67).

Atas dasar itu, peneliti memandang, bahwa penelitian ini sangat menarik untuk diteliti menggunakan kitab tafsir tersebut. Kisahnya akan terungkap secara memadai ketika disajikan dengan riwayat yang memadai. Bidang kajiannya meliputi: sejarah, fiqih, dan juga filologi, serta ilmu bantu lainnya (multidisipliner) (Hernawan, 2014, p. 29-30). Dengan begitu, dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan penafsiran al-Thabari. Penelitian ini juga focus terhadap kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang

terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Sehingga, penelitian ini diberi judul: **Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Jami'ul Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Al-Thabari.**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan terhadap penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an. Penelitian ini Tafsir Ath-Thabari karya Ath-Thabari. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana penafsiran kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam Tafsir al-Thabari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami penafsiran kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam Tafsir *Jami'ul Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ath-Thabari.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian, yaitu secara akademik dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan intelektual di bidang al-Qur'an dan Tafsir. Terutama terkait kisah dalam al-Qur'an, dalam hal ini adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.

2. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, khususnya umat Islam. Manfaat tersebut dapat diperoleh dengan meneladani kisah-kisah dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan Pustaka yang telah penulis rangkum dan berkaitan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis dan didalamnya terdapat variabel yang terkait penelitian penulis antara lain:

1. Variabel Nilai-nilai Pendidikan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir As
 - a. Sumber Artikel

Pertama, artikel yang ditulis oleh Nasrul Fauzi dan Ibnu Chudzaifah yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. (Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82 dalam tafsir al-Mishbah)*. Penelitian ini membahas tentang konsep Pendidikan yang terdapat dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, dan ditafsirkan dengan tafsir al-Misbah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Pendidikan, yaitu: 1) seorang pendidik wajib memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik; 2) seorang pendidik memberikan persyaratan atau peraturan sebelum melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik; 3) seorang pendidik hendaknya menggunakan metode agar menyampaikan pelajaran atau materi dapat membuat peserta didik lebih paham dan mengerti; 4) seorang pendidik diharuskan memiliki etika seperti berbaik hati, sabar dan pemaaf; 5) seorang pendidik sebaiknya melakukan bimbingan berupa pencegahan kepada peserta didik (Fauzi & Chudzaifah, 2017).

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Anita dan Ahmad S.Rizal yang berjudul *Implikasi “Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi/18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu’tabarah)”*. Artikel tersebut mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dengan menggunakan lima penafsiran dari kitab tafsir *mu’tabar*. (Fauziah & Rizal, 2019).

2. Variabel kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir As dengan pendekatan Dakhil

a. Sumber Skripsi

Pertama, Skripsi yang berjudul Ath-Thabari (Kajian tentang Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S.)”. Penelitian tersebut mengkaji kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam tafsir al-Thabari dengan menggunakan pendekatan al-dakhil. Dengan kata lain, penelitian tersebut menganalisis riwayat-riwayat yang terdapat dalam penafsiran al-Thabari terhadap ayat-ayat kisah nabi Musa dan nabi Khidir. Berdasarkan penelitian tersebut, Tafsir *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīḍ al-Qur’ān* memiliki bentuk *dakhil naqli* sebagai berikut: 1) menafsirkan Alquran dengan hadis *dha’if*; 2) menafsirkan Alquran dengan hadis *mawqūf* (*qawl* sahabat) yang daif; 3) menafsirkan Alquran dengan hadis *mursal* (*qawl* *tābi’īn*) (Pratama, 2019). *Ketiga*, A. Halil Thahir, Ahmad Mughni Khoiruddin dengan penelitiannya yang berjudul “*Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-kahfi (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb)*”. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana hikmah kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam tafsir *Mafatih al-Ghayb* karya al-Razi. Hasil penelitian tersebut didapat temuan bahwa penafsiran terhadap beberapa peristiwa penting ini menunjukkan pentingnya perilaku *tawadū’* (rendah hati), sehingga terjauh dari sifat sombong (*takabbur*), serta dapat bersabar ketika mendapat ujian dan berteguh hati (Thahir & Khoiruddin, 2020).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Kahfiati Nafrida Rohmah yang berjudul “*Nilai Etika Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir (Kajian Tafsir Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Wasith)*”. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana etika Pendidikan di dalam kisah tersebut. Berdasarkan hasil penelitiannya, nilai etika pendidik dalam tafsir Al-Wasith adalah pendidik memimpin dan mengetahui bagaimana memiliki keterampilan kepribadian, menandatangani kontrak belajar dengan siswa,

memperingatkan siswa ketika kedatangan melanggar kontrak belajar, dan dengan cerdas menjelaskan materi yang disampaikan kepada siswa (K. N. Rohmah, 2021).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rohmah yang berjudul *Keindahan Makna Dalam Kisah Nabi Khidir & Nabi Musa*. Penelitian ini mengkaji aspek balaghoh dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir. Berdasarkan hasil penelitiannya, kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam al-Qur'an diungkapkan dengan 3 macam *al-muh{assina<t al-ma'nawiyah* yaitu; t}ibaq, iltifat dan *uslub al-h}akim*. Adapun maksud penggunaannya yaitu: (1) Kata-kata yang berlawanan tidak merubah makna, bahkan hal tersebut dapat memperindah makna; (2) gaya bahasa *iltifat* menjadikan teks tampak beragam, hal tersebut dapat memberikan makna lebih hidup dan terasa segar, serta tidak membosankan; (3) *uslub al-h}akim* digunakan sebagai tanda bahwa selayaknya *mukhat}ab* itu menanyakan atau membicarakan masalah yang menjadi jawaban tersebut (W. Rohmah, 2022).

Penelitian di atas merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah mengedepankan aspek kisah dalam al-Qur'an dan juga pemilihan kitab tafsir. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana kisah nabi Musa dan nabi Khidir menurut al-Thabari.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam al-Qur'an. Dengan begitu, kajian teori ini akan membahas dua kajian mengenai kisah dalam al-Qur'an dan juga kisah nabi Musa dan nabi Khidir.

1. Kisah dalam al-Qur'an

Dalam '*ulum al-Qur'an* kisah disebut dengan *Qasash al-Qur'an*. Pengertian kisah secara Bahasa dapat diartikan dengan hikayat, kisah ataupun cerita

(Munawir, 1984). Sedangkan *qasash al-Qur'an* dapat diartikan dengan mengikuti atau mencari jejak. Adapun secara istilah *qasash al-Qur'an* adalah berita yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai kejadian umat terdahulu, dan juga peristiwa yang telah terjadi. Berbagai peristiwa atau kisah terdahulu ada dalam al-Qur'an, semisal kejadian masa lalu yang menggambarkan negeri-negeri, sejarah bangsa-bangsa, ataupun peninggalan umat terdahulu. Kisah tersebut diceritakan dengan menarik dan sangat mempesona oleh Allah Swt. (Al-Qathan M. , 2006, hal. 387).

Adapun pendapat para tokoh agama, cendekiawan dan para ulama terkait definisi kisah dalam al-Qur'an dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kamil Hasan berpendapat kisah secara istilah merupakan tempat untuk menghubungkan kehidupan dan kebahagiaan tertentu dalam hidup dan menjelaskan peristiwa yang terjadi dan terkait, memiliki pengantar dan akhir cerita. (al-Muhami, 1970).
- b. Hasby Ash-Shidqy berpendapat, sebuah kisah dapat didefinisikan sebagai berita tentang orang-orang dari masa lalu dan menjelaskan jejak yang ditinggalkan di masa lalu (Shidiqie, 1972).
- c. Kisah dalam al-Qur'an menurut Al Majzub adalah menggambarkan segala macam penjelmaan kebaikan yang abadi dan nilai-nilai tuntunan yang diciptakan bagi para nabi untuk mengoreksi sesuatu yang terjadi (Majzub, 1971).

Dalam menjelaskan atau menceritakan kisah, tentu terdapat banyak hal yang dapat dipelajari dalam kisah tersebut. Salah satu tujuannya adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat agar tidak selalu tergoda setan setelah Nabi Adam. Juga untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kejadian-kejadian luar biasa yang tidak dapat diterima akal manusia sebagai bentuk kekuasaan mutlak Tuhan (Mustaqim, 2011).

Adapun beberapa tujuan terkait pesan moral ataupun pelajaran yang dapat diambil dari kisah dalam al-Qur'an, terdapat beberapa tujuan menurut Manna al-Qathan, yaitu:

- a. Menjelaskan nilai-nilai prinsip dasar dakwah kepada Allah Swt serta menjelaskan pula pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.
- b. Memperkuat tekad dari Nabi Muhammad Saw untuk selalu mematuhi agama Allah SWT serta memperkuat iman orang-orang yang percaya bahwa kebenaran Allah pasti akan menang dan kemusyrikan pasti akan dihancurkan.
- c. Kisah sendiri dapat meneguhkan nabi-nabi sebelumnya dan menghidupkan kembali ingatan akan segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka guna melanjutkan jejak warisan yang telah ditinggalkan mereka.
- d. Memperlihatkan nilai kebenaran dari Nabi Muhammad Saw dalam dakwah yang dibawanya, serta mempercayai apa saja yang diinformasikan mengenai segala sesuatu yang terdapat di masa lalu manusia dari waktu ke waktu serta dari generasi ke generasinya.
- e. Kisah juga adalah suatu bentuk sastra yang unik karena isinya dapat menarik perhatian para pendengar dan pembaca serta memperkuat pesan moral yang terdapat dalam kisahnya tersebut.

Maksud Tuhan dalam menceritakan sebuah kisah hanyalah agar manusia dapat berpikir dan belajar darinya. Kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya kisah dengan nilai sastra yang sangat tinggi tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan seseorang. Sedangkan tujuan utama dari kisah Al-Qur'an adalah untuk melaksanakan hidayah Allah kepada seluruh umat manusia, agar mereka dapat belajar, merenung, memahami dari kisah tersebut dan mendapatkan hidayah dari Allah SWT. (al-Bagha & Mustawa, 1998, hal. 186).

a. Fungsi Kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dipakai Al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan yang bersifat agama. Sebab Al-Qur'an itu juga sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu mediana untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah tersebut. Oleh karena tujuan-tujuan yang bersifat religius ini, maka keseluruhan kisah dalam Al-Qur'an tunduk pada tujuan agama baik tema-temanya, cara-cara pengungkapannya maupun penyebutan peristiwanya (Hanafi, 1983, hal. 68).

Namun ketundukan secara mutlak terhadap tujuan agama bukan berarti ciri-ciri kesusasteraan pada kisah-kisah tersebut sudah menghilang sama sekali, terutama dalam penggambarannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan agama dan kesusasteraan dapat terkumpul pada pengungkapan Al-Qur'an. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kisah Al-Qur'an adalah untuk tujuan agama, meskipun demikian tidak mengabaikan segi-segi sastranya. Dengan demikian tujuan kisah al-Qur'an bukan semata-mata menceritakan kisahnya tetapi juga untuk membuktikan kekuasaan Tuhan dan membuktikan bahwa manusia dapat berhubungan dengan Tuhan (Hanafi, 1983, hal. 68).

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak yang akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, serta menumbuhkan kembangannya secara wajar pembinaan mental dan spiritual anak. Kisah al-Qur'an memiliki maksud dan tujuan yang bisa diambil manfaat dan faidahnya oleh umat Islam khususnya dan seluruh umat manusia. Al-Qur'an bisa menjadi koreksi dan klarifikasi pendapat para ahlu kitab. Karena banyak ungkapan ahli kitab yang bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya. Juga sebagai pembentuk pribadi yang berakhlak mulia. Seperti ditegaskan dalam surat Yusuf ayat 111 yang selaras dengan misi yang diemban Rasulullah dalam

surat al-Anbiya' ayat 107 bahwa Nabi diutus untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Hal ini didasari karena pribadi beliau yang berakhlak mulia.

2. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam al-Qur'an hanya terletak dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Sebagian orang berpendapat bahwa tujuan dari kisah ini adalah untuk mengkonfirmasi kisah Ashabul Kahfi dan arogansi orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin dan *Anshar* yang miskin dan membutuhkan. Dalam *Mafatih al-Ghayb* karya Al-Razi, terdapat lima tahapan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir: (1) perjalanan Nabi Musa bersama pemuda; (2) pertemuan Nabi Musa dan para pemuda serta doanya kepada Nabi Khidir sebagai guru; (3) acara lubang kapal; (4) membunuh anak (*ghulam*); (5) mendirikan tembok yang hampir runtuh dan memisahkan Nabi Musa dan Nabi Khidir.

Contoh penafsiran al-Thabari terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آبرُحَ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Dalam penafsirannya, Al-Thabari menggunakan riwayat seperti riwayat berikut ini:

“Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ Allah "Pertemuan dua buah lautan," ia berkata, "Maksudnya adalah Laut Romawi dan Laut Persia, yang satu letaknya di sebelah Barat, yang satunya lagi letaknya di sebelah Timur." (247)

Dalam riwayat tersebut dikatakan pertemuan dua buah lautan yang terdapat dalam riwayat tersebut adalah laut Romawi dan laut Persia. Kedua laut tersebut berada di sebelah Barat dan Timur. Sehingga, Nabi Musa tidak akan berhenti

berjalan hingga berada di pertemuan dua laut tersebut, walaupun sampai bertahun-tahun.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan selama penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh, sebagai berikut:

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode menggunakan metode deskriptif-analitik. Metode pembahasan tersebut dilakukan dengan cara menggambarkan, memaparkan serta menerangkan sebuah gagasan ataupun karya (Mustaqim, 2015, hal. 22). Dalam penelitian ini akan membahas tentang penafsiran Al-Thabari terkait kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an. Kemudian akan dianalisis bagaimana penafsiran al-Thabari dan bagaimana metode penafsirannya.

2. Jenis Data

Dalam suatu penelitian terdapat dua jenis data, yaitu: kualitatif dan kuantitatif. Adapun penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data tersebut terdiri dari perkataan, perbuatan, serta data tertulis berupa dokumen yang relevan dengan bahan pembahasan dalam penelitian ini. (Moelong, 2002)

3. Sumber Data

Dalam suatu penelitian sudah pasti terdapat sumber di dalamnya. Ada dua bagian dalam sumber penelitian, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder merupakan data penunjang untuk memperdalam kajian penelitian. Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Pada sumber primer penulis menggunakan Al-Qur'an dan terjemahnya, lalu penulis juga menggunakan Tafsir *Ath-Thabari* karya Imam Ibnu Jarir.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder iyalah data-data tertulis yang memiliki kesamaan dengan apa yang penulis teliti, adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan untuk mempermudah penulis dari buku-buku, jurnal, skripsi. Dalam penelitian ini, buku dan artikel yang digunakan adalah yang terkait dengan pembahasan kisah, Nabi Musa dan Nabi Khidir, dan juga tentang Tafsir Al-Thabari.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis saat pengumpulan data menggunakan perpustakaan (*Library Research*) yakni dengan fokus menganalisis bahan-bahan pustaka yang berupa kitab Tafsir, buku-buku, jurnal dan internet yang berhubungan dengan apa yang penulis teliti. Adapun langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.
- b. Mengumpulkan referensi penafsiran al-Thabari terkait ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.
- c. Melakukan upaya penafsiran.
- d. Melakukan analisis penafsiran.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengelompokan data menjadi komponen-komponen berdasarkan struktur tertentu. Menurut Moleong analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelompokkan data, memilih data untuk dapat dikelola dan disatukan serta menemukan informasi yang akurat agar dapat diceritakan kembali kepada orang lain. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berikut yang digunakan penulis dalam teknik analisis data:

- a. Reduksi Data

Reduksi data bisa diartikan merangkum atau pemilihan catatan-catatan pokok yang didapatkan dari pada hasil penelitian di lapangan, pada proses ini akan terus berlangsung selama data dari penelitian ini terkumpul, dengan demikian data yang telah kumpulkan akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk mereduksi data penelitian tersebut.

Sehingga pada tahap ini penulis akan menemukan jawaban dari data yang relevan, jelas dan akurat serta terfokus pada data yang mengarah untuk memecahkan suatu masalah dan data yang sudah direduksi akan memberikan deskripsi yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya yaitu penyajian data, yakni suatu informasi yang sudah tersusun dan terkumpul dan memilah kembali apakah datanya sesuai dan sistematis sehingga bisa menarik sebuah kesimpulan. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk penyajian data kualitatif dapat berbentuk teks yang bersifat naratif dari pada data yang telah diperoleh di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Analisis yang terakhir ini adalah menarik kesimpulan dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi yang dianalisis dan dideskripsikan selama penelitian itu berlangsung, serta didukung oleh bukti-bukti dan data yang valid dan konsisten agar terverifikasi menjadi sebuah kesimpulan yang kredibel atau kesimpulan yang awal mula belum jelas menjadi meningkat dan lebih terperinci.

Pada tahap ini penulis berusaha untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah penulis uraikan. Tidak menutup kemungkinan penulis mendapatkan sebuah jawaban diluar dari pada rumusan masalah dan berkembang seiring dengan penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk penyusunan skripsi ini penulis akan menggunakan pembahasan dalam penyusunan penelitian ini, sebagai berikut :

BAB I, bab ini merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Isi dari bab ini biasanya membahas tentang bagaimana latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini merupakan landasan dari teori yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, bab II akan diisi mengenai teori dari *Qashash Al-Qur'an*, dari mulai pengertian, macam-macam, manfaat beserta hikmah dari *Qashash Al-Qur'an*.

BAB III, bab ini merupakan metodologi penelitian dari penelitian yang akan dilakukan. Isi dari bab ini dari mulai metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data.

BAB IV, bab ini merupakan inti pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan. Awal pembahasan akan dikaji tentang biografi dari *mufasir* yang digunakan dalam penelitian, dari mulai latar belakang pendidikan, karya-karya serta metode dan corak kitab yang ditulis. Setelah itu, akan dibahas mengenai penafsiran kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam tafsir al-Thabari.

BAB V, bab ini merupakan penutup dari penelitian yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Selain itu, bab ini juga dilengkapi dengan beberapa saran terkait penelitian kedepannya.